

Pengelolaan Kantin Sehat di Tempat Wisata Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Tidak Menular

Mahendro Prasetyo^{Kusumo1,2}, Kusbaryanto², Muhammad Eko Atmojo³

1. Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, Indonesia 55183

2. Magister Administrasi Rumah Sakit, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, Indonesia 55183

3. Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, Indonesia 55183

Email: mahendro_prasetyo@umy.ac.id

DOI: 10.18196/ppm.43.609

Abstrak

Latar belakang: Berbagai upaya pencegahan PTM belum memberikan hasil yang maksimal. Tingginya prevalensi tersebut disebabkan oleh makanan yang tidak sehat, termasuk makanan yang disediakan di objek wisata. Tujuan: Mengeksplorasi pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan kantin sehat sebagai upaya pengendalian PTM. Metode: Pengabdian masyarakat ini dilakukan di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. Metode kualitatif dengan desain action research digunakan untuk mengeksplorasi pengetahuan masyarakat tentang pengolahan makanan sehat untuk mengendalikan PTM. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara, FGD, dan observasi. Triangulasi dan member checking dilakukan untuk memvalidasi data yang dihasilkan. Proses pengolahan data dimulai dengan melakukan transkrip, open coding, axial coding dan penyusunan tema. Data dianalisis menggunakan software NVivo. Hasil: Hasil analisa data terdapat tiga tema utama, yaitu 1) manfaat kantin sehat di area agrowisata, kendala pengelolaan kantin sehat, 2) strategi memaksimalkan keberadaan kantin sehat, dan 3) peran pemerintah daerah terhadap pengelolaan kantin sehat dan sistem pengelolaan kantin sehat. Implikasi: Kantin sehat merupakan salah satu bentuk fasilitas pendukung di objek wisata yang dapat membantu Pemerintah Kabupaten Sleman dalam mengendalikan PTM. Pengendalian PTM melalui sektor pariwisata ini merupakan salah satu inovasi berbasis pemberdayaan masyarakat. Kesimpulan: Kantin sehat merupakan salah satu upaya promotif dalam mengendalikan PTM yang melibatkan sektor pariwisata.

Kata Kunci: Kantin Sehat, Pemberdayaan masyarakat, PTM

Pendahuluan

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa sebagian besar (64%) kematian disebabkan oleh PTM (WHO, 2011), (Nakamura et al., 2017). Pada tahun 2016 Indonesia melaporkan bahwa PTM juga menjadi penyebab utama kematian (World Health Organization, 2018). Faktor utama penyebab tingginya PTM adalah kontrol pola makan yang tidak sehat (The National Institute of Diabetes and Digestive and Kidney Diseases, 2016; World Health Organization, 2017).

Perilaku kontrol pola makan yang tidak sehat merupakan salah satu faktor risiko dari PTM (WHO, 2018). Konsumsi makanan tinggi kalori, tinggi kandungan lemak, gula dan garam merupakan faktor risiko PTM (The National Institute of Diabetes and Digestive and Kidney Diseases, 2016; World Health Organization, 2017). Edukasi kesehatan merupakan salah satu cara untuk mempromosikan perilaku hidup sehat (Dobe, 2012). Edukasi yang dilakukan secara konsisten meningkatkan pengetahuan dan kesadaran untuk menerapkan perilaku hidup sehat. Upaya promosi perilaku kontrol pola makan yang sudah dilakukan melalui penyediaan informasi pangan yang sehat pada label pangan (Kemenkes, 2018b).

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menjelaskan bahwa jumlah PTM di Indonesia mengalami peningkatan (Kim & Oh, 2013). Keterbatasan makanan sehat dan meningkatnya jumlah restoran cepat saji menjadi penyebab sulitnya mengontrol pola makan. Penyakit tidak menular (PTM) yang prevalensinya terus meningkat adalah penyakit kardiovaskular,

kanker, penyakit pernafasan kronis dan diabetes mellitus (WHO, 2018). Berbagai upaya pencegahan PTM belum memberikan hasil yang maksimal. Hal ini dibuktikan dengan terus meningkatnya prevalensi PTM setiap tahunnya. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan provinsi dengan prevalensi PTM yang paling tinggi kedua diantara provinsi lainnya di Indonesia. Prevalensi PTM tersebut meningkat dari tahun-tahun sebelumnya (Kemenkes, 2018; Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagai pusat pendidikan, juga dikenal dengan kekayaan pesona alam dan budayanya. Suasana yang relatif aman dan nyaman dengan keramahan masyarakat, menjadikan DIY banyak diminati banyak wisatawan. Tahun 2019 dilaporkan ada berbagai jenis objek wisata di DIY, seperti wisata alam, wisata buatan dan kampung wisata (Dinas Pariwisata DIY, 2019). Kabupaten Sleman merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi DIY yang memiliki banyak menawarkan tempat wisata yang memanfaatkan sektor pertanian (agrowisata). Agrowisata merupakan alternatif untuk menggali potensi ekonomi dan meningkatkan pendapatan (Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, 2017).

Kawasan agrowisata Bangunkerto menjadi salah satu program pemerintah dalam melindungi flora khas Kabupaten Sleman, salah satunya salak pondoh. Pemerintah Kabupaten Sleman terus berupaya meningkatkan kualitas masyarakat, melalui keterpaduan kebijakan dan pelaksanaan program di bidang kesehatan. Keterpaduan tersebut diharapkan dapat meningkatkan upaya pengendalian PTM di Kabupaten Sleman. Selain karena kurangnya aktivitas fisik, tingginya prevalensi PTM disebabkan oleh rendahnya perilaku kontrol pola makan. Hasil wawancara dengan pengelola Agrowisata Bangunkerto menjelaskan bahwa untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang datang, diperlukan pengetahuan dan keterampilan untuk mendirikan dan mengelola tempat makan. Sebagian besar penduduk tidak mengetahui cara memilih, mengolah dan menyajikan makanan sehat.

Kantin sehat di tempat wisata merupakan salah satu bentuk sarana pendukung untuk mengendalikan meningkatnya prevalensi PTM. Dalam perkembangannya diperlukan pengawasan makanan yang dijual di kantin untuk melindungi wisatawan terhadap kemungkinan makanan yang tidak memenuhi standar. Dalam pengelolaan kantin, harus memperhatikan kaidah keamanan pangan untuk menjamin pangan tetap sehat. Kantin perlu menyediakan makanan dan minuman sehat dan bergizi, termasuk cara pengolahannya yang higienis dan sanitasi yang baik. Implementasi kantin sehat merupakan upaya promotif dan preventif dalam upaya mencegah terjadinya PTM akibat pola makan yang tidak sehat di Kabupaten Sleman (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Program pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan capaian kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat melalui ibu-ibu PKK dan pengelola tempat wisata merupakan salah satu kegiatan kolaboratif yang strategis untuk mengembangkan dan mengelola kantin sehat. Tujuan pengabdian masyarakat adalah untuk mengeksplorasi pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan kantin sehat sebagai upaya pengendalian PTM di kawasan wisata.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat adalah

metode kualitatif dengan desain action research. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive. Informan yang dipilih adalah seseorang yang dianggap mewakili informasi yang dibutuhkan dan sesuai dengan tujuan pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat dilakukan di Kelurahan Berbah Kabupaten Sleman pada bulan Januari sampai Mei 2021. Alat ukur (instrumen) yang digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat adalah menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan disusun berdasarkan rekomendasi dari Kementerian Kesehatan tentang pengelolaan kantin sehat. Kuesioner tersebut berisi tentang cara memilih dan mengolah makanan sehat dan cara menyajikan makanan yang menarik dalam mengendalikan PTM. Kuesioner ini dibagikan sebelum dan setelah pelatihan tentang kontrol pola makan dan demonstrasi (Kusumo, Hendrartini, Sufro, & Tetra, 2020).

Teknik observasi, wawancara dan *focus group discussion* (FGD) digunakan untuk mengeksplorasi pengetahuan pengelola tempat wisata tentang implementasi kantin sehat sebagai upaya pengendalian PTM di kawasan wisata. Proses pelaksanaannya adalah sebagai berikut: Semua partisipan menyatakan bersedia secara sukarela dan tidak ada paksaan. Semua partisipan juga membaca panduan dan informed consent. Selanjutnya, bagi partisipan yang menyetujui secara sukarela mengikuti wawancara dan FGD. Semua informasi yang disampaikan oleh setiap partisipan dijamin kerahasiaan.

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengelola, tahapan kegiatan yang dilakukan adalah, 1) Pemaparan materi tentang kontrol pola makan, 2) Demonstrasi pemilihan bahan makanan dan cara penyimpanan bahan makanan, 3) Demonstrasi mengolah makanan, dan 4) Demonstrasi menghidangkan makanan. Teknik yang digunakan pada saat sosialisasi program adalah lecture discussion, artinya ketua pengabdian menyampaikan materi tentang kontrol pola makan sehat dan seimbang. Penyampaian materi dilakukan menggunakan power point dan membentuk beberapa grup diskusi setelah materi disampaikan. Pelatihan dan demonstrasi ini dilakukan dengan cara mengundang pengelola kantin agrowisata baik dari bidang teknis maupun manajerial.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data kualitatif, ada lima tema utama yang dapat digunakan untuk merancang kantin sehat di objek Agrowisata Salak Pondoh Turi. Lima tema utama tersebut, yaitu: dampak adanya kantin sehat di area agrowisata, kendala pengelolaan kantin sehat, langkah-langkah untuk memaksimalkan keberadaan kantin sehat, Peran pemerintah daerah terhadap pengelolaan kantin sehat dan sistem pengelolaan kantin sehat.

1. Dampak Adanya Kantin Sehat di Area Agrowisata

Kantin sehat merupakan inovasi yang dapat digunakan untuk mengendalikan PTM khususnya di tempat wisata. Kantin sehat dapat menjadi produk unggulan dari Agrowisata Salak Pondoh karena belum semua tempat wisata memiliki kantin sehat. Berikut kutipan pernyataan partisipan:

“..... ya kalo harapan saya ada rumah makan itu bagus, nanti apa disertai apa,teman-teman apa itu sangat menunjang kemajuan agrowisata” (Pak Suwardi).

Selain itu keberadaan kantin sehat dapat meningkatkan pemasukkan bagi masyarakat. Hal

ini sesuai dengan pernyataan partisipan didukung dengan hasil wawancara berikut:

“kalo rumah makan menurut saya bagus (bapak Mahe ada bilang Mmmm) he’e karna nantikan pihak argo kan dapat pemasukan (pak mahe ada bilang mmm betul mmm) iya berapa persen kan dapat (pak mahe ada bilang he’e) mungkin ya tidak usah apa terlalu yang gede kan yang kecil itu kan bisa pak (ada suwara dari luar orang berbicara)” (Pak Suwardi).

Keberadaan kantin sehat ikut berperan dalam menjaga kesehatan masyarakat dengan menyediakan makanan sehat dan bergizi. Berikut kutipan pernyataan partisipan:

“misalnya saya buat nasi pecel toh (pak mahe berkata “ooo iya iya”) itu bisa toh aa iya iyaa atau nasi pecel bisa jadi terus juga apa itu hemm ya ayam ayam goreng gitu tapi tidak pakai itu apa penyedap rasa” (Ibu Ida).

“Macam itu kalo bisa dari dari olahan pertanian langsung gitu, aa tidak ni jadi hasil apa sendiri gitu terus kalo bia yang organik gitu kalo missal buah-buahan gitu ha’a, bahan kalo sayuran itu e , missal kalo makan itu lebih ke makanan desa ya orang bilang ya kaya misal hidangan gitu” (Ibu Ida).

2. Kendala Pengelolaan Kantin Sehat

Kantin sehat merupakan inovasi yang masih awam bagi masyarakat di Agrowisata Salak Pondoh, sehingga dalam pelaksanaannya muncul berbagai kendala. Kendala pengelolaan kantin sehat yaitu ketersediaan financial (budget) Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan didukung dengan hasil wawancara berikut :

“kalo itu kan jelas biaya ya pak ya”. (Bapak Suwardi).

Selain itu, kendala pengelolaan kantin sehat yaitu ketidaksediaan sarana dan prasarana penunjang. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan didukung dengan hasil wawancara berikut:

“pedagang itu perlu ditata pak untuk manajemen, biar tidak ada persaingan antar pedagang” (Pak Dukuh).

” khusus untuk kantin tentu kita nanti pendekatan dengan ibu-ibu atau pendekatan dengan yang punya basic ini, basic memasak. Nanti coba kita tawarkan, iki loo kita menyediakan fasilitas bangunan untuk kantiin eee kita ajak untuk berjualan disini” (Pak Dukuh).

Kendala lain yang dihadapi dalam pengelolaan kantin sehat yaitu pengetahuan dan wawasan masyarakat tentang olahan makanan sehat masih kurang. Berikut kutipan pernyataan partisipan:

“mboten, lha mung salak buah. Lha nek salak kripik nek om santi enten. Trus niku sek ndamel.” (Ibu Rukmiati)

Kurang koordinasinya koordinasi juga menjadi kendala pengelolaan kantin sehat. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan didukung dengan hasil wawancara berikut :

“istilahnya tidak di ikutkan cawe – cawe gitu (pak mahe ada bilang ooooo) tau tau udah (pak mahe ada bilang dimasukin gitu)di masukin ikan gitu. (ada suara orang berbicara dari luar)” (Pak Suwardi).

3. Langkah-Langkah untuk Memaksimalkan Keberadaan Kantin Sehat

Keberadaan kantin sehat di area Agrowisata Salak Pondoh dapat dimaksimalkan potensinya dengan melakukan promosi menggunakan media massa. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan didukung dengan hasil wawancara berikut:

“Oo bisan heem (melakukan promosi dengan memfoto makanan)” (Ibu Ida).

Selain itu, perlu diadakan pelatihan kepada masyarakat tentang pengolahan makanan sehat dan gizi seimbang. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan didukung dengan hasil wawancara berikut:

“Masarakat itu masih apa ya.....belum paham tentang makanan sehat itu seperti apa...Mereka juga tidak paham betul dengan gizi seimbang”(ketua Agrowisata)

4. Peran Pemerintah Daerah Terhadap Pengelolaan Kantin Sehat

Pemerintah daerah memiliki peran penting terhadap terwujudnya kantik sehat. Keberadaan kantin sehat tidak terlepas dari dukungan dan peranserta pemerintah kalurahan yaitu berupa dukungan keuangan atau finansial. Berikut kutipan pernyataan partisipan

“Dan nanti dalam perkembangannya pasti pemerintah desa pun akan memberikan apa nggiih, menanam modal disini karena wis tak gawekke bangunan, Misalkaaan” (Pak Dukuh).

Selain pemerintah kalurahan, pemerintah kabupaten juga memiliki andil dengan memberikan dana hibah. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan didukung dengan hasil wawancara berikut:

“Kabupaten ituu da bantuan keuangan khusuuus misalnya yang bisa kita raih dengan dasar bahwa kita sebagai desa wisata agro, kita akna mengembangkanya, boleh itu pak . ini kan beginii, yaa saya sampaikan sekalian, akhir tahuun 2020 ini dapat dana hibah wisata dari kabupaten ituu, jalan paving ini baru ini psk” (Pak Dukuh).

5. Sistem Pengelolaan Kantin Sehat

Pengelolaan kantin sehat dilakukan bersama-sama dengan melibatkan semua masyarakat di Agrowisata Salak Pondoh. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan didukung dengan hasil wawancara berikut:

“kitaa memanfaatkan potensi yang ada di warga sini sekitaar, yang penting kan kitaa bersosial dengan masyarakat ini penting, karena dengaan, masyarakat ikut mengelola maka akan ikut merasa memiliki. Nek agro ne rame aku yo entok hasile itu satu. Maka satu yang perlu diperhatikan adalah mengembangkan potensi masyarakat sekitarnyaa, misalnya yang seneng masak masyarakat dusun gadung sinten? Di ambil saja, yoh kowe melu dodolan disini” (Pak Dukuh).

“berkenan heem (untuk dilakukan secara bersama-sama)”(Ibu Ida).

1. Kantin Sehat Sebagai Salah Satu Fasilitas Pendukung Objek Wisata

Pengembangan sarana dan prasarana perlu dilakukan sebagai salah satu pemenuhan fasilitas bagi para wisatawan. Pemenuhan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan dan minat wisatawan. Pemenuhan fasilitas di objek wisata merupakan salah satu strategi untuk memastikan keberlanjutan suatu objek wisata. Strategi-strategi tersebut terdiri dari strategi untuk mempromosikan dan memajukan masyarakat, penyediaan layanan kesehatan, kebersihan area wisata dan kemudahan transportasi. Kantin sehat dapat menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan, selain untuk menarik minat wisatawan, kantin dapat digunakan untuk meningkatkan perekonomian wisata dan memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat setempat (Dobe, 2012; Escoto, Boza, & Madrigal, 2019) Pengelolaan kantin yang berada di tempat wisata perlu memenuhi kaidah keamanan pangan yaitu aman, higienis, bermutu, bergizi dan tidak bertentangan dengan norma agama, keyakinan dan budaya masyarakat. Selain itu, bahan makanannya tidak mengandung bahan berbahaya seperti pewarna, pengawet dan penyedap yang berlebihan serta aman untuk dikonsumsi. Implementasi kantin sehat merupakan salah satu upaya promotif dan preventif untuk mencegah terjadinya PTM akibat pola makan yang tidak sesuai (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

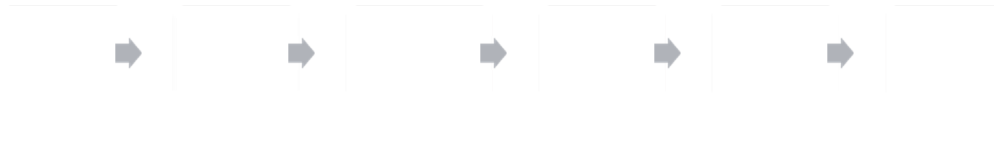
Keberadaan kantin sehat di area wisata dapat melindungi pengunjung objek wisata dari resiko keracunan, alergi ataupun peningkatan perburukan penyakit akibat pola makan yang tidak terkontrol. Kantin sehat diharapkan dapat menurunkan permasalahan kesehatan khususnya di area wisata, karena seringkali pengunjung mengabaikan kebersihan dan kandungan makanan di area wisata (Khaing, Ameen, & Isaac, 2019).

2. Kantin Sebagai Salah Satu Upaya Pengendalian PTM

Pelaksanaan kantin sehat merupakan salah satu upaya Kementerian Kesehatan dalam melakukan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS). Program tersebut menekankan pada peningkatan perilaku hidup sehat, penyediaan pangan sehat dan percepatan perbaikan gizi. Kantin sehat di tempat wisata dapat dilakukan sebagai upaya untuk mendorong wisatawan untuk tetap

menjaga pola makan yang sehat. Melalui pola makan yang sehat tersebut, diharapkan prevalensi PTM di Kabupaten Sleman dapat dikendalikan (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mendukung pengembangan kantin sehat adalah dengan melakukan pelatihan pengolahan makanan bagi pengelola kantin Penyelenggaraan makanan di kawasan wisata umumnya menggunakan tipe konvensional yang terdiri dari beberapa tahap seperti ditunjukkan pada gambar 4 (Kementrian Kesehatan RI, 2018).



Sumber: Kementrian kesehatan, 2018

Gambar 1. Tahap-tahap penyelenggaraan makanan

Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) merupakan salah satu alternatif untuk mendorong setiap pengelola kantin dalam menyediakan makanan sehat. Salah satu kegiatan GERMAS yang mendukung pola makan yang baik adalah penyediaan pangan sehat dan percepatan perbaikan gizi. Implementasi program tersebut menjadi tanggung jawab semua pihak, termasuk penggerak bisnis kantin sehat di daerah wisata. Diharapkan dengan mendirikan kantin sehat mampu mendorong wisatawan untuk tetap menjaga pola makan yang sehat dan mensukseskan implementasi perilaku hidup sehat. Melalui pola makan yang sehat dan gizi seimbang, diharapkan dapat membantu Pemerintah Kabupaten Sleman dalam mengendalikan prevalensi PTM dan komplikasinya (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Penyelenggaraan makanan di lingkungan wisata perlu dikontrol setiap prosesnya. Hal ini bertujuan untuk mengontrol dan menjaga standar kualitas makanan dan sesuai dengan anjuran yang ada. Pemenuhan makanan sehat tersebut harus memenuhi kecukupan gizi yang dianjurkan, menggunakan bahan makanan sesuai konsep gizi seimbang, menyajikan makanan pada wadah yang tepat dan dengan suhu yang sesuai (Kementrian Kesehatan RI, 2017). Pelatihan pengolahan dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga untuk mengelola makanan di kantin agar sesuai dengan kaidah gizi yang telah ditetapkan

3. Peran Pemerintah dan Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Kantin Sehat

Pemerintah selaku pemangku kebijakan memiliki peran penting terhadap keberlangsungan kantin sehat. Pemerintah memiliki peran penting dalam pengambilan kebijakan dan juga regulasi. Kebijakan yang diambil untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat. Pemerintah dapat mendorong masyarakat untuk memaksimalkan potensi kantin sehat dengan memberikan dukungan finansial, sarana maupun prasarana (Peraturan Menteri dalam Negeri, 2007).

Peran pemerintah sangat penting mengingat kantin sehat tidak semata-mata menjadi tanggung jawab pemerintah kelurahan. Akan Tetapi, memerlukan kerjasama semua pihak baik dinas pariwisata, pemerintah daerah maupun dinas kesehatan. Potensi keberhasilan kantin sehat

akan lebih maksimal apabila semua sektor yang terlibat ikut berperan aktif. Selain pemerintah, masyarakat juga memiliki andil terhadap kesuksesan kantin sehat. Masyarakat selaku pelaku usaha (pengelola langsung kantin sehat) memiliki wewenang untuk memastikan bahwa hasil olahan kantin sehat dan higienis (Tabaszewski, 2020).

Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan kantin sehat secara tidak langsung merupakan salah satu wujud pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan. Masyarakat sebagai pengelola kantin sehat berperan aktif dengan menggunakan hasil olahan kantin sehat higienis dan bergizi seimbang. Selain itu, pelibatan masyarakat juga merupakan salah satu upaya kesehatan bersumber daya masyarakat (UKBM). UKBM merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat berdasarkan kebutuhan masyarakat, dikelola oleh, dari, untuk dan bersama masyarakat dengan pembinaan dari lintas sektor dan pemangku kepentingan terkait lainnya (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

4. Kantin Sehat Merupakan Inovasi Pengendalian PTM Melalui Sektor Pariwisata

Tingginya prevalensi penderita PTM di Indonesia memerlukan penanganan dan strategi pengendalian khusus. Penangan dan pengendalian PTM memerlukan inovasi untuk memaksimalkan penurunan prevalensi penderita PTM. Inovasi pengendalian PTM dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai bidang sector, misalnya sektor pariwisata. Sektor pariwisata yang memiliki potensi yang luas jarang dimanfaatkan untuk mengendalikan PTM (Davronov, Ruziev, Ergasheva, Kadirova, & Nurov, 2020; International Federation of Medical Student Association Statement policy, 2019).

Kantin sehat dan sektor pariwisata memiliki keterkaitan satu sama lain. Kantin sehat merupakan inovasi pengendalian PTM dengan melibatkan sektor pariwisata. Sebagian besar PTM disebabkan oleh pola makan yang tidak terkontrol. Adanya kantin sehat di daerah wisata, dapat mengontrol pola makan pengunjung. Kontrol pola makan merupakan management pengendalian PTM yang efektif untuk menekan prevalensi PTM. Selain itu, keberadaan kantin sehat dapat menjadi keunggulan atau nilai jual positif untuk pariwisata (Davronov et al., 2020; Shim, Oh, Jung, & Kim, 2020).

Simpulan

Penyakit tidak menular (PTM) masih menjadi permasalahan kesehatan pokok di Indonesia. Pengendalian PTM dapat dilakukan melalui berbagai sektor salah satunya sektor pariwisata. Kantin sehat merupakan salah satu upaya pengendalian PTM yang melibatkan sektor pariwisata. Keberadaan kantin sehat di tempat wisata dapat mengontrol pola makan pengunjung objek wisata. Hal tersebut diharapkan dapat menurunkan prevalensi PTM. Kantin sehat dapat menjadi inovasi pengendalian PTM berbasis pemberdayaan masyarakat melalui sektor pariwisata. selain itu, kantin sehat dapat menjadi produk unggulan objek wisata sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pemberi dana dari Lembaga Penelitian, Publikasi dan pengabdian Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dana

tersebut berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta No: 011/KEP- UMY/I/2021

Daftar Pustaka

- Davronov, I. O., Ruziev, S. S., Ergasheva, A. F., Kadirova, S. K., & Nurov, Z. S. (2020). The economic impact of innovations in tourism and hospitality. *Journal of Critical Reviews*, 7(9), 258–262. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.09.55>
- Dinas Pariwisata DIY. (2019). Statistik Kepariwisataaan Yogyakarta 2019. In *Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman. (2017). *Buku Statistitik Pariwisata Kabupaten Sleman*. Kabupaten Sleman: Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman.
- Dobe, M. (2012). Health promotion for prevention and control of non-communicable diseases: unfinished agenda. *Indian Journal of Public Health*, 56(3), 180–186. <https://doi.org/10.4103/0019-557X.104199>
- Escoto, B. E. B., Boza, M. P., & Madrigal, D. F. (2019). Sustainable tourism: A competitiveness strategy perspective in Baja California. *Sustainability (Switzerland)*, 11(24). <https://doi.org/10.3390/SU11246934>
- International Federation of Medical Student Associations Statement policy. (2019). *IFMSA Policy Document Non-communicable diseases*.
- Kemkes. (2018a). *Prevalensi Diabetes Mellitus di Indonesia*. Jakarta, Indonesia.
- Kemkes. (2018b). *Riset Kesehatan Dasar 2018*. <https://doi.org/10.3390/SU11246934> Desember 2013
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017a). Buku Panduan GERMAS (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat). *Warta Kesmas*, 1(kesehatan masyarakat), 27 halaman. Retrieved from http://www.kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Warta-Kesmas-Edisi-01-2017_752.pdf
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017b). *Impelementasi gerakan masyarakat hidup sehat (germas) dalam rangka mewujudkan asn sehat*. (November), 16.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2019 Tentang Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan*. Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar 2013*. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*. <https://doi.org/10.1517/13543784.7.5.803>
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Menu Katering Sehat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Bahan Ajar Gizi Sistem Penyelenggaraan Makanan Institusi*. Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Khaing, A. M., Ameen, A., & Isaac, O. (2019). Analysis of Consumption Habit on Safety and Healthy Foods At School' Canteens of Basic Education Schools: a Qualitative *International Journal Of ...*, (August). Retrieved from

- https://www.researchgate.net/profile/Aung_Myat_Khaing2/publication/335219936_Analysis_of_Consumption_Habit_on_Safety_and_Healthy_Foods_at_School'_Canteens_of_Basic_Education_Schools_A_Qualitative_Study_on_Factors_that_Influence_Students'_Food_Choice/links
- Kim, H. C., & Oh, S. M. (2013). Noncommunicable diseases: Current status of major modifiable risk factors in Korea. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 46(4), 165-172. <https://doi.org/10.3961/jpmph.2013.46.4.165>
- Kusumo, M. P., Hendrartini, J., Sufro, Z. M., & Tetra, F. S. (2020). *Theater Performing Arts (TPA): Community Empowerment to Improve Blood Glucose Control Behavior in Yogyakarta*. 18(4). <https://doi.org/10.5812/ijem.103106.Research>
- Nakamura, J., Kamiya, H., Haneda, M., Inagaki, N., Tanizawa, Y., Araki, E., ... Nakayama, T. (2017). Causes of death in Japanese patients with diabetes based on the results of a survey of 45,708 cases during 2001-2010: report of Committee on Causes of Death in Diabetes Mellitus. *Diabetology International*, 8(2), 117-136. <https://doi.org/10.1007/s13340-017-0313-3>
- Peraturan Menteri dalam Negeri, P. M. dalam N. (2007). *Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 19 Tahun 2007 Tentang Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa/Kelurahan*. 1-21. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1016/j.tws.2012.02.007>
- Shim, J. S., Oh, K., Jung, S. J., & Kim, H. C. (2020). Self-reported diet management and adherence to dietary guidelines in Korean adults with hypertension. *Korean Circulation Journal*, 50(5), 432-440. <https://doi.org/10.4070/kcj.2019.0230>
- Tabaszewski, R. (2020). The role of local and regional authorities in prevention and control of NCDs: The case of Poland. *BMC International Health and Human Rights*, 20(1), 1-9. <https://doi.org/10.1186/s12914-020-00238-8>
- The National Institute of Diabetes and Digestive and Kidney Diseases. (2016). Risk Factors for Type 2 Diabetes.
- WHO. (2011). *Global status report on noncommunicable diseases 2010*.
- WHO. (2018). Noncommunicable Disease Country Profiles 2018. In *Heart of Africa: Clinical Profile of an Evolving Burden of Heart Disease in Africa*. <https://doi.org/10.1002/9781119097136.part5>
- World Health Organization. (2017). Noncommunicable diseases.
- World Health Organization. (2018). Indonesia. *Diabetes Country Profiles*. Retrieved from https://www.who.int/diabetes/country-profiles/bra_en.pdf